

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS DAN DISIPLIN SISWA DI SMP NEGERI 2 TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

Muhamad Hani Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muhamadhaniyusuf@gmail.com

Nafingatun

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: nafinafingatun76@gmail.com

Susbandiah

SMP Taman Siswa Boja

Email: susbandiah37@gmail.com

Fahmi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: fahmi_uin@radenfatah.ac.id

Arif Khoirun Nasikhin

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: arifkhoirunnasikhin@gmail.com

Abstract

Religious attitudes and discipline are fundamental character values that need to be developed in students as part of national education goals. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in fostering these characters through various instructional approaches and habituation programs in schools. This study seeks to explain the design, implementation, and contribution of Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies in fostering students' religious attitudes and discipline at SMP Negeri 2 Tuntang, while examining the structural and cultural factors that influence the success of these strategies. This research adopts a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that PAI teachers implement strategies through role modeling (uswah hasanah), habituation of religious activities, integration of religious values into learning, persuasive and humanistic approaches, and the enforcement of discipline based on Islamic values. These strategies effectively enhance students' religious awareness and discipline in school life. Supporting factors include support from the school principal, collaboration among teachers, and parental involvement, while inhibiting factors include diverse family backgrounds, social and digital influences, and limited

instructional time for PAI. This study contributes both theoretically and practically to strengthening religious and disciplinary character education at the junior secondary school level..

Keywords: *PAI Teacher Strategies, Religious Attitudes, Student Discipline, Character Education*

Abstrak

Sikap religius dan disiplin merupakan karakter fundamental yang perlu dikembangkan pada peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kedua karakter tersebut melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang, diimplementasikan, dan berkontribusi terhadap peningkatan sikap religius dan disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tuntang, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut secara struktural dan kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, pendekatan persuasif dan humanis, serta penegakan disiplin berbasis nilai-nilai Islam. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran religius siswa dan membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter religius dan disiplin di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI, Sikap Religius, Disiplin Siswa, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan menjadi instrumen strategis yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, moral, akhlak mulia, serta kompetensi sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter religius dan disiplin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit menempatkan moral dan spiritual sebagai komponen penting dalam

kurikulum pendidikan formal. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai-nilai luhur sebagai bagian dari pembelajaran terintegrasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Karakter religius dipahami sebagai sikap, keyakinan, dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius mencakup penghargaan terhadap nilai agama, pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, serta manifestasi nilai agama dalam tindakan nyata seperti ibadah, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Aswidar & Saragih, 2022). Sementara itu, disiplin merupakan nilai karakter yang mencerminkan kemampuan individu untuk menaati aturan, menghargai waktu, dan memenuhi kewajiban secara konsisten. Disiplin merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merupakan indikator kemandirian yang penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin secara terencana dan berkelanjutan. Upaya ini harus dilakukan melalui berbagai program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga internalisasi nilai yang kuat. Dalam hal ini, pembelajaran dan pembiasaan di sekolah berfungsi sebagai wahana untuk membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter religius dan disiplin (Aisyah & Fitriyah, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun orang tua.

Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembinaan karakter religius dan disiplin siswa. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu mengintegrasikan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan moral dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai agen pembentukan karakter (Khoirunnisa & Tumin, 2025).

Salah satu landasan penting dalam kajian pendidikan karakter adalah pemikiran Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter modern yang banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan model pendidikan karakter di

berbagai negara termasuk Indonesia. Dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Lickona mengemukakan tiga komponen utama pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) sebagai tahapan yang harus disinergikan agar karakter dapat tumbuh secara utuh dalam diri peserta didik (Lickona, 2013). Pendekatan ini menjadi relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam karena nilai-nilai Islami menekankan tidak hanya pada penguasaan ritual ibadah tetapi juga pada penghayatan nilai etika dan moral dalam kehidupan nyata (*The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools*, 2024). Implementasi kerangka Lickona menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang efektif tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif yang tertanam melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

Dalam praktik pendidikan di sekolah menengah pertama, upaya menumbuhkan sikap religius dan disiplin siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital dan arus informasi global yang cepat berdampak pada menurunnya minat siswa terhadap praktik ibadah dan pengamalan nilai agama secara konsisten. Fenomena kurangnya kesadaran beribadah, pelanggaran tata tertib sekolah, dan perilaku indiscipliner menjadi persoalan yang sering ditemui di berbagai sekolah, termasuk sekolah menengah pertama. Permasalahan ini menuntut adanya strategi pembelajaran PAI yang inovatif, humanis, dan kontekstual agar nilai-nilai religius dan disiplin dapat tertanam dalam diri siswa secara efektif (Aswidar & Saragih, 2022; Harfi et al., 2025).

Selain faktor eksternal berupa perkembangan sosial dan teknologi, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa yang beragam juga turut memengaruhi keberhasilan pembinaan sikap religius dan disiplin. Tidak semua siswa memperoleh pembinaan agama yang memadai di lingkungan keluarga, sehingga sekolah menjadi ruang strategis untuk menutup kesenjangan tersebut melalui program pendidikan karakter yang terpadu. Sinergi antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi strategi pembinaan karakter (*Teachers' Strategies in Instilling Religious and Disciplinary Character Values*). Di sinilah peran guru PAI menjadi sentral, tidak hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

SMP Negeri 2 Tuntang sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Kabupaten Semarang memiliki komitmen kuat dalam penguatan

pendidikan karakter siswa melalui berbagai program pengajaran dan pembiasaan. Sekolah ini menerapkan sejumlah kegiatan keagamaan dan disiplin yang melibatkan peran aktif guru PAI dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Keberadaan program tersebut menjadi konteks yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya terkait bagaimana strategi guru PAI dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa.

Selain itu, secara akademik masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait kajian sikap religius siswa yang umumnya berhenti pada aspek deskriptif tingkat religiusitas, tanpa menjelaskan secara mendalam mekanisme pedagogis yang membentuknya. Padahal, dalam perspektif teori pendidikan karakter dan religiusitas, sikap religius berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, keteladanan guru, serta kultur institusional sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen pedagogis dalam membangun sikap religius dan disiplin siswa secara berkelanjutan. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tuntang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk strategi yang diterapkan, tetapi juga pada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan peran PAI sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

B. METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali

makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan secara komprehensif dan holistik (Creswell et al., 2020) .

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 2 Tuntang, dengan karakteristik dan konteks tertentu yang ingin dikaji secara mendalam. Studi kasus relevan untuk menelaah praktik pendidikan, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial yang berlangsung secara nyata di lapangan (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tuntang, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen institusional dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya pada aspek religius dan disiplin, yang diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan dengan keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam. Secara metodologis, pemilihan lokasi secara purposif relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025, dengan waktu pengumpulan data yang disesuaikan dengan kalender akademik, jadwal pembelajaran, serta agenda kegiatan keagamaan sekolah agar proses penelitian tidak mengganggu aktivitas pendidikan yang berlangsung.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tuntang, mengingat perannya yang strategis dalam perancangan dan implementasi strategi pembinaan sikap religius dan disiplin siswa. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif kebijakan dan manajerial, serta siswa sebagai informan pelengkap untuk memperoleh gambaran pengalaman langsung terkait penerapan strategi pembinaan religius dan disiplin di sekolah. Pemilihan informan yang beragam ini bertujuan untuk menghasilkan data yang mendalam, komprehensif, dan memungkinkan terjadinya triangulasi perspektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran PAI, pola pembiasaan keagamaan, penegakan disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan respons informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kaya makna (Moleong, 2021).

Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan doa, tadarus Al-Qur'an, serta penerapan tata tertib sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai perilaku religius dan disiplin siswa serta peran nyata guru PAI dalam membimbing dan mengawasi kegiatan tersebut. Teknik observasi memungkinkan peneliti menangkap perilaku aktual dan situasi sosial yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, sehingga memperkuat keakuratan data penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi program kerja guru PAI, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, silabus dan RPP PAI, serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan pendukung. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik dan sumber data sekunder yang penting dalam penelitian kualitatif, sekaligus membantu meningkatkan validitas temuan penelitian (Moleong, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antarkategori secara sistematis (Miles et al., 2014).

Proses analisis ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, keabsahan, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data yang bersumber dari wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan siswa, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah, serta analisis dokumentasi berupa program sekolah, tata tertib, dan perangkat pembelajaran PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Tuntang menerapkan berbagai strategi yang sistematis dan kontekstual dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa.

1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa peningkatan sikap religius siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar secara kognitif, tetapi lebih ditekankan pada proses keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru PAI menegaskan bahwa sikap religius siswa akan lebih mudah terbentuk ketika guru mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan tersebut dipandang sebagai media pembelajaran yang paling efektif karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didik.

Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan wawancara tersebut. Guru PAI terlihat selalu menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat tepat waktu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, guru secara konsisten menggunakan bahasa yang santun, menunjukkan sikap ramah, serta menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Perilaku tersebut secara tidak langsung membentuk iklim religius di lingkungan sekolah, di mana siswa tidak hanya menerima nilai secara verbal, tetapi juga menyaksikan langsung penerapannya dalam tindakan nyata.

Kondisi ini mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai religius tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi strategi utama dalam meningkatkan religiusitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari budaya sekolah dan dilaksanakan secara terjadwal serta konsisten. Guru PAI berperan aktif dalam mengoordinasikan dan mendampingi kegiatan tersebut, sehingga pembiasaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi diarahkan sebagai proses internalisasi nilai religius yang berkelanjutan. Melalui pembiasaan ini, siswa secara perlahan terbentuk untuk menjadikan praktik keagamaan sebagai kebutuhan dan kebiasaan, bukan sekadar kewajiban.

Integrasi nilai religius dalam pembelajaran juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus PAI, guru secara sadar dan sistematis mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Materi PAI tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi dikontekstualisasikan dengan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sekolah maupun lingkungan sosial mereka. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, nilai-nilai religius yang disampaikan oleh guru PAI sering kali diperkuat dalam mata pelajaran lain melalui kerja sama antar guru. Hal ini menunjukkan adanya upaya kolaboratif dalam membangun karakter religius siswa secara holistik.

Selain itu, guru PAI menerapkan pendekatan persuasif dan humanis dalam membina sikap religius siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan nasihat yang bersifat membangun, dialog terbuka, serta motivasi keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa, dibandingkan pendekatan hukuman yang bersifat represif. Guru PAI berusaha memahami latar belakang dan kondisi psikologis siswa sebelum memberikan pembinaan, sehingga siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang pada akhirnya memudahkan proses penanaman nilai religius. Siswa menjadi lebih terbuka, reflektif, dan bersedia menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Sumber Data
1	Keteladanan (<i>uswah hasanah</i>)	Guru disiplin shalat, tutur kata santun, bersikap amanah	Wawancara, Observasi
2	Pembiasaan kegiatan keagamaan	Shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama	Observasi, Dokumentasi
3	Integrasi nilai religius	Penguatan nilai Islam dalam materi PAI dan mata pelajaran lain	Wawancara, Dokumentasi
4	Pendekatan persuasif dan humanis	Nasihat keagamaan, dialog, dan motivasi moral	Wawancara

Berdasarkan Tabel 1, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa di SMP Negeri 2 Tuntang menunjukkan pendekatan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Strategi keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi fundamental karena perilaku religius guru berfungsi sebagai model nyata yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, seperti kedisiplinan shalat, tetapi juga tercermin dalam tutur kata yang santun dan sikap amanah, sehingga membentuk proses internalisasi nilai religius secara tidak langsung melalui interaksi sosial yang intensif antara guru dan siswa.

Strategi pembiasaan kegiatan keagamaan memperkuat keteladanan tersebut melalui praktik religius yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama berfungsi sebagai media habituasi yang menanamkan nilai religius ke dalam pola perilaku siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga membentuk sikap religius yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Selain itu, integrasi nilai religius dalam materi pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan religiusitas siswa tidak dibatasi pada mata pelajaran PAI semata, melainkan diupayakan secara lintas mata pelajaran. Strategi ini mencerminkan pendekatan integratif yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan etik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa memperoleh

pemahaman bahwa nilai religius memiliki relevansi langsung dengan kehidupan akademik dan sosial mereka, bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif.

Sementara itu, penerapan pendekatan persuasif dan humanis melalui nasihat keagamaan, dialog, serta motivasi moral menunjukkan orientasi pembinaan yang menekankan aspek kesadaran dan kematangan moral siswa. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya komunikasi yang dialogis antara guru dan siswa, sehingga proses pembinaan religius berlangsung secara reflektif dan tidak bersifat koersif. Secara keseluruhan, keempat strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem pembinaan sikap religius yang komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik perkembangan siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang disiplin sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak siswa. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada nilai-nilai keislaman yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Guru PAI secara konsisten menanamkan pemahaman bahwa disiplin waktu, tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan merupakan manifestasi dari akhlak Islami yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pemaknaan disiplin yang berbasis nilai agama ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penegakan tata tertib sekolah dilakukan secara konsisten, terarah, dan bersifat edukatif. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengawas yang menegur pelanggaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan penjelasan mengenai makna, tujuan, dan nilai moral yang terkandung dalam setiap aturan sekolah. Dalam berbagai kesempatan, guru PAI mengaitkan aturan sekolah dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga waktu, kebersihan, dan ketertiban sebagai bagian dari iman. Pendekatan ini membuat siswa lebih memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, sehingga kepatuhan yang terbentuk bersifat sadar dan reflektif, bukan karena tekanan atau rasa takut terhadap hukuman.

Dalam hal pemberian sanksi, hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru PAI menerapkan sanksi yang bersifat mendidik (*educative punishment*) dan menghindari pendekatan represif. Sanksi diberikan secara proporsional sesuai dengan tingkat pelanggaran dan lebih diarahkan pada proses pembinaan karakter. Bentuk sanksi yang diterapkan antara lain teguran lisan yang bersifat persuasif, tugas reflektif berupa penulisan komitmen perbaikan diri, serta pembinaan keagamaan seperti membaca ayat Al-Qur'an, doa, atau mengikuti kegiatan keagamaan tambahan. Berdasarkan hasil observasi, pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral siswa tanpa menimbulkan rasa tertekan, malu berlebihan, atau efek traumatis yang dapat mengganggu perkembangan psikologis siswa.

Pembiasaan disiplin waktu menjadi fokus utama dalam strategi peningkatan disiplin siswa yang diterapkan oleh guru PAI. Guru secara konsisten menekankan pentingnya ketepatan waktu sebagai wujud tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pembiasaan ini terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kehadiran siswa di kelas tepat waktu. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan siswa terhadap jadwal kegiatan sekolah, yang ditandai dengan berkurangnya keterlambatan dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin waktu yang dilakukan secara konsisten dan berbasis nilai religius mampu membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumentasi, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tuntang. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah yang kuat terhadap pelaksanaan program-program keagamaan, baik dalam bentuk kebijakan, penyediaan sarana, maupun penguatan budaya sekolah religius. Dokumentasi program sekolah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan doa bersama telah terintegrasi dalam agenda sekolah secara sistematis. Selain itu, kerja sama yang baik antar guru turut memperkuat internalisasi nilai religius dan disiplin, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga diperkuat melalui sikap dan perilaku guru pada mata pelajaran lain. Keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa, baik melalui komunikasi intensif maupun dukungan

terhadap program sekolah, juga menjadi faktor penting yang mendukung konsistensi pembentukan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi strategi guru PAI. Latar belakang keluarga siswa yang beragam, baik dari segi tingkat religiusitas, pola asuh, maupun kondisi sosial ekonomi, memengaruhi perbedaan tingkat pemahaman dan pengamalan nilai religius serta disiplin di lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah dan penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol, seperti akses terhadap media sosial dan konten digital yang kurang edukatif, menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa kondisi tersebut sering kali menyebabkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan realitas yang dihadapi siswa di luar lingkungan pendidikan formal. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI juga menjadi kendala struktural, karena alokasi waktu yang terbatas menyulitkan guru untuk melakukan pendalaman materi dan pembinaan karakter secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tuntang dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa dilaksanakan secara terintegrasi melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pendekatan persuasif dan humanis, serta penegakan disiplin yang berbasis nilai-nilai Islam. Keberhasilan strategi tersebut sangat ditentukan oleh sinergi antara guru PAI, kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan orang tua siswa. Meskipun demikian, strategi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala yang bersifat struktural dan sosial, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan dan inovatif agar internalisasi nilai religius dan disiplin dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Religius dan Disiplin Siswa serta Faktor yang Memengaruhi Implementasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Tuntang menerapkan strategi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta pendekatan persuasif dan humanis dalam meningkatkan sikap religius siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui pendekatan berkelanjutan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Strategi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan tiga dimensi utama,

yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang saling terintegrasi dan tidak berdiri sendiri (Lickona, 2013). Dalam konteks ini, keteladanan guru merepresentasikan *moral action*, pembiasaan kegiatan keagamaan memperkuat *moral feeling*, sementara integrasi nilai religius dalam pembelajaran berperan dalam penguatan *moral knowing* siswa.

Strategi keteladanan memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan agama, karena guru PAI diposisikan sebagai figur yang secara langsung diamati dan diteladani oleh siswa. Keteladanan yang ditunjukkan melalui kedisiplinan beribadah, sikap santun, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai Islam memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana ajaran agama diwujudkan dalam perilaku nyata. Secara psikologis, siswa pada usia SMP berada pada fase perkembangan di mana proses imitasi masih sangat dominan, sehingga perilaku guru menjadi sumber pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal. Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Aisyah & Fitriyah (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan guru, seperti senyum, sapa, salam, serta keterlibatan aktif guru dalam kegiatan keagamaan, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi religius siswa. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang bersifat afektif dan praktis.

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah, terbukti menjadi medium efektif dalam membentuk sikap religius siswa. Pembiasaan ini berperan sebagai proses habituasi yang memungkinkan nilai-nilai religius tertanam secara perlahan dan berkelanjutan dalam diri siswa. Aswidar & Saragih (2022) menegaskan bahwa pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran mampu membangun kesadaran spiritual siswa serta meningkatkan sikap religius dalam kehidupan sekolah. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan memiliki fungsi strategis karena membantu siswa membangun keterikatan emosional terhadap nilai-nilai agama (*moral feeling*), sehingga praktik keagamaan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan yang bermakna.

Selain itu, strategi integrasi nilai religius ke dalam pembelajaran mata pelajaran lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 Tuntang dilaksanakan secara holistik dan kontekstual. Integrasi ini memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai-nilai Islam relevan dengan berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada mata pelajaran PAI semata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya pengarusutamaan nilai dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Penelitian Azmi (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan karakter religius melalui integrasi nilai dan pembiasaan yang konsisten mampu

meningkatkan kesadaran keagamaan siswa secara signifikan. Dengan demikian, integrasi nilai religius berfungsi sebagai jembatan antara aspek akademik dan pembentukan karakter, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Meskipun strategi-strategi tersebut menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama berasal dari pengaruh lingkungan di luar sekolah dan perkembangan teknologi digital yang semakin masif. Akses terhadap media sosial dan konten digital yang tidak terkontrol berpotensi menggeser perhatian siswa dari aktivitas keagamaan dan melemahkan proses internalisasi nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani & Muhammada (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menjadi hambatan dalam pengamalan nilai religius siswa. Oleh karena itu, strategi guru PAI perlu dilengkapi dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan orang tua dan penguatan literasi digital berbasis nilai agar pendidikan karakter religius dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan disiplin siswa mencakup penanaman kesadaran bahwa disiplin merupakan bagian integral dari ajaran Islam, penegakan tata tertib sekolah secara konsisten dan edukatif, pemberian sanksi yang bersifat mendidik, serta pembiasaan disiplin waktu dalam berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen pengendalian perilaku, melainkan sebagai nilai moral yang harus dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Temuan ini selaras dengan kajian karakter disiplin yang menegaskan bahwa disiplin sejatinya bukan hanya kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi merupakan proses internalisasi nilai ketaatan, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik (Khoirunnisa & Tumin, 2025).

Penanaman disiplin berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif karena memberikan landasan teologis dan moral bagi siswa dalam memaknai aturan sekolah. Guru PAI secara aktif mengaitkan konsep disiplin dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga waktu, menepati janji, dan bertanggung jawab atas setiap amanah. Penelitian Khoirunnisa & Tumin (2025) menunjukkan bahwa strategi disiplin yang berakar pada kebiasaan Islami, seperti penerapan budaya 3S (sapa, senyum, salam), pelaksanaan shalat berjamaah, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an secara kolektif, mampu membentuk kebiasaan disiplin siswa secara berkelanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis nilai agama tidak hanya memperkuat religiusitas siswa, tetapi juga menumbuhkan keteraturan, kepatuhan, dan kesadaran akan pentingnya disiplin dalam kehidupan sekolah.

Selain pendekatan individual melalui pembinaan guru PAI, budaya disiplin sekolah yang konsisten juga menjadi faktor penting dalam penguatan karakter disiplin siswa. Penelitian Harfi et al. (2025) menegaskan bahwa budaya disiplin sekolah yang kuat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik. Mereka menemukan bahwa sikap disiplin siswa berkorelasi erat dengan sejauh mana sekolah mampu menciptakan iklim yang konsisten dalam penegakan aturan, pemberian keteladanan, serta penguatan nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas sekolah. Dalam konteks SMP Negeri 2 Tuntang, konsistensi penegakan tata tertib yang disertai dengan penjelasan nilai moral di balik aturan tersebut membantu siswa memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari identitas dan budaya sekolah.

Pemberian sanksi edukatif yang bersifat mendidik juga menjadi strategi kunci dalam membangun kesadaran disiplin siswa. Sanksi yang diterapkan tidak bertujuan untuk menimbulkan rasa takut atau efek jera semata, melainkan diarahkan sebagai sarana pembelajaran nilai dan refleksi diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembinaan daripada hukuman represif. Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa praktik pendidikan yang reflektif dan berorientasi pada pembelajaran nilai mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, disiplin dipahami sebagai proses pendidikan yang berkesinambungan, di mana siswa belajar memahami konsekuensi tindakan mereka serta mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, terlihat bahwa faktor pendukung utama keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa mencakup dukungan kepala sekolah, kerja sama yang solid antar guru, serta keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Dukungan kepala sekolah tercermin dalam kebijakan yang memberi ruang bagi penguatan program keagamaan, penyediaan fasilitas pendukung, serta dorongan terhadap terciptanya budaya sekolah religius dan disiplin. Sementara itu, kerja sama antar guru memungkinkan terjadinya penguatan nilai secara lintas mata pelajaran, sehingga pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan menjadi agenda bersama seluruh warga sekolah. Sinergi antar pemangku kepentingan pendidikan ini menjadi prasyarat penting agar strategi pembinaan karakter dapat berjalan secara konsisten, berkesinambungan, dan holistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriyandi et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan strategi pengembangan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh keterpaduan program sekolah serta dukungan aktif dari seluruh stakeholder pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi guru PAI. Latar belakang keluarga siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri, karena perbedaan pola

asuh, tingkat religiusitas, serta intensitas pembiasaan nilai di rumah berdampak langsung pada kesiapan siswa dalam menerima dan mengamalkan nilai religius serta disiplin di sekolah. Ketidaksinambungan antara pendidikan karakter di rumah dan di sekolah dapat memperlambat proses internalisasi nilai pada diri siswa. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu, perhatian, dan keterlibatan orang tua sering kali menjadi kendala dalam mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin siswa secara optimal.

Selain faktor keluarga, pengaruh lingkungan sosial eksternal juga menjadi hambatan yang signifikan. Pergaulan remaja, budaya populer, serta penggunaan media sosial dan teknologi digital yang tidak terkontrol berpotensi menggeser nilai-nilai religius dan disiplin yang telah ditanamkan di sekolah. Arus informasi yang cepat dan minimnya literasi digital berbasis nilai menyebabkan siswa mudah terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan norma agama dan etika sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih, (2023) & Suryana (2022) yang menegaskan bahwa perubahan budaya akibat globalisasi dan digitalisasi turut memengaruhi perilaku siswa dan menuntut adaptasi strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa strategi pendidikan karakter religius dan disiplin yang efektif harus melibatkan kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta pendekatan yang humanis dan persuasif. Pendekatan terpadu ini mampu mengatasi keterbatasan model pendidikan tradisional yang hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan formal tanpa memperhatikan proses pemaknaan dan internalisasi nilai secara mendalam. Dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, strategi tersebut memungkinkan terbentuknya karakter religius dan disiplin yang bersifat sadar, reflektif, dan berkelanjutan.

Dalam tataran praktis, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru PAI perlu diposisikan sebagai *value facilitator* yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Guru PAI dituntut untuk mampu menjalin kolaborasi dengan kepala sekolah, guru lain, serta orang tua siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang konsisten, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai agama. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan latar belakang siswa, disertai dukungan kebijakan sekolah yang kuat, menjadi kunci penting dalam memperkuat implementasi strategi pembinaan sikap religius dan disiplin secara efektif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Sikap Religius Dan
Disiplin Siswa Di SMP Negeri 2 Tuntang
Kabupaten Semarang

Muhamad Hani Yusuf, Nafingatun,
Susbandiah, Fahmi, Arif Khoirun Nasikhin

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam meningkatkan sikap religius dan disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tuntang melalui penerapan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, serta pendekatan persuasif dan humanis. Strategi tersebut mendorong internalisasi nilai religius secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa, sehingga nilai agama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam pembinaan disiplin, guru PAI menanamkan kesadaran bahwa kedisiplinan merupakan bagian integral dari ajaran Islam dengan menerapkan tata tertib secara konsisten, edukatif, dan disertai pembiasaan disiplin waktu, khususnya dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran, sehingga disiplin tumbuh sebagai kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan formal. Keberhasilan implementasi strategi tersebut didukung oleh sinergi antara kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, serta keterlibatan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah hambatan seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI, yang menunjukkan perlunya kerja sama berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penguatan sikap religius dan disiplin siswa dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Azmi, R. (2021). Strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpai.v16i2.45>
- Creswell, J. W., Creswell, J. D., & 5. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4, Ed.). Sage Publications.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Handayani, S. A. F., & Muhammada, M. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Noble Character (Akhlak al-Karimah). *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/arraysid.v5i1.23513>
- Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>
- Khoirunnisa, N., & Tumin. (2025). Islamic Education Teachers' Strategies to Form Students' Discipline Character. *Journal of Islamic Education*, 10(1). <http://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3, Ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. (2023). Analisis metode ceramah terhadap pemahaman praktik ibadah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jpik.v5i1.12>
- Sari, D. S., Setiawan, H. R., & Prasetya, I. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Student Delinquency in Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.37640/jip.v16i2.2292>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyandi, R., Chandra, P., & Marhayati, N. (2025). Teachers' Strategies in Instilling Religious and Disciplinary Character Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 196–209. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3379>
- Suryana, T. (2022). Kendala pembelajaran PAI berbasis ceramah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpai.v15i1.45>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6, Ed.). Sage Publications.